



DIY Masih Unggul di Wisata Pendidikan

JOGJA—Daya beli masyarakat dan belum kelarnya jalan tol di wilayah DIY ditengarai menjadi penyebab menurunnya jumlah wisatawan ke Bumi Mataram selama libur Lebaran. Namun, DIY masih punya keunggulan dibandingkan dengan daerah lain.

*Anisatul Umah, Yosef Leon, & Alfi Annisa Karin
redaksi@harianjogja.com*

- ▶ Beberapa periode terakhir wisata saat Lebaran di DIY tidak mencapai target.
- ▶ Keunggulan Jogja adalah wisata terkait pendidikan.

Peneliti Senior Pusat Studi Pariwisata (Puspar) Universitas Gadjah Mada (UGM), M Baiquni, mengatakan dalam beberapa periode libur Lebaran terakhir, kunjungan wisata di DIY tidak mencapai target. Tahun lalu, jumlah wisatawan 1,6 juta orang, turun 7,5% dibandingkan 2022.

DIY Masih...

Kali ini, sejumlah pelaku wisata seperti Gabungan Industri Pariwisata Indonesia dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) memprediksi industri pariwisata tidak seramai Lebaran tahun lalu. Menurut Baiquni, tren penurunan ini dipengaruhi dua faktor. Pertama adalah jalan tol ke DIY yang belum rampung, sehingga masyarakat memilih lokasi wisata yang lebih mudah dijangkau.

Selain itu, daya beli masyarakat juga sedang turun. Banyak juga keluarga yang sedang menyiapkan anak-anak mereka untuk masuk sekolah. Pengeluaran untuk pendidikan ini menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam membelanjakan uang.

Ada pula variabel kebudayaan yang memengaruhi tingkat hunian hotel. Saat libur Lebaran, pemudik lebih memilih tidur di rumah keluarga atau orang tua mereka daripada di hotel.

"Keluarga menyiapkan anak masuk sekolah, ngerem pendanaan, *menying* silaturahmi dan *nginep* di rumah keluarga," ujar dia, Selasa (16/4).

Menurut dia, kota lain seperti Solo dan Semarang juga mengalami hal yang sama dengan DIY. Krisis global hingga pemilu yang baru saja rampung sedikit banyak berdampak terhadap perekonomian. Baiquni mengatakan untuk mendongkrak wisatawan, perlu ada atraksi yang menarik dan inovatif. Pelayanan prima dan kekhlasan Jogja perlu ditonjolkan. "Jogja harus meningkatkan kualitas pelayanan dan performa wisatanya," kata dia.

Ia menyebut penurunan kunjungan wisata harus dilihat dari pola mudik Lebaran.

Berbagai pandangan dari pemangku kebijakan, pengamat, dan pelaku wisata diperlukan untuk menentukan kebijakan yang bisa menarik lebih banyak wisatawan. "Libur Lebaran adalah peristiwa kebudayaan tradisi keagamaan. Harus dibaca oleh hotel dan restoran. Tahun-tahun mendatang kalau tol sudah jadi, pemudik bisa memilih istirahat di Jogja."

Di luar pola wisata Lebaran, DIY masih unggul di sektor *study tour*. Saat libur sekolah, DIY masih menjadi tujuan utama wisata para pelajar. DIY juga masih menjadi kota tujuan aktivitas *meeting, incentive, convention, and exhibition* (MICE). "Jangan berkecil hati karena keunggulan Jogja adalah wisata terkait pendidikan," ucapnya.

Pilih Homestay

Meski hotel tak penuh, bukan berarti industri penginapan Jesu. Ada tren masyarakat kini memilih menginap di *homestay*. Ketua Umum Dewan

Pengurus Pusat Indonesia Home Stay Association (DPP IHS), H. Alvy Pongoh, mengatakan wisatawan memilih *homestay* ketimbang hotel salah satunya karena harga lebih terjangkau.

Menurut Alvy Pongoh, terjadi peningkatan okupansi *homestay* saat Lebaran 2024. Akan tetapi, lonjakan tidak setinggi tahun lalu. Dia menyebut di DIY ada beberapa *homestay* yang kebanjiran pengunjung dan harga sewanya melonjak hingga 200%. "Saya menerima laporan secara berkala dari para ketua DPD IHS, tingkat provinsi," ucapnya. Selasa.

Tren peningkatan jumlah tamu yang menginap di *homestay* saat liburan Lebaran 2024 tidak hanya terjadi di DIY. Kondisi itu juga terjadi di provinsi lain seperti Jawa Timur, khususnya daerah Malang Raya meliputi Kota Batu, Kota Malang, dan Kabupaten Malang. Peningkatan juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya Pulau Lombok yang.

Umumnya *homestay* berada di dekat destinasi wisata dan desa-desa wisata. "Harga sewa kamar *homestay* lebih terjangkau dan seringkali lebih murah dari harga kamar hotel," jelasnya.

Dengan menginap di *homestay*, keluarga bisa tinggal di satu bangunan yang memiliki beberapa kamar. Kemudian waktu *check in* dan *check out* lebih fleksibel dibandingkan hotel. Para tamu *homestay* bisa berinteraksi secara langsung dengan pemilik atau pengelola dan juga masyarakat setempat. "Serta mendapatkan pengetahuan tentang tradisi dan budaya lokal."

Jumlah Kunjungan

Di sisi lain, Dinas Pariwisata DIY mengiklaim kunjungan wisatawan selama libur Lebaran tahun ini cukup mengembirakan. Namun, data detail soal jumlah kunjungan hingga kini belum dihitung secara keseluruhan.

Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singgih Raharjo, mengatakan instansinya masih berupaya mengumpulkan data lengkap soal kunjungan wisatawan selama libur Lebaran ini. "Secara umum, libur Lebaran tahun ini yang sampai 10 hari, lebih panjang dari tahun sebelumnya yang hanya delapan hari. Saya melihat pergerakan wisatawan cukup mengembirakan," katanya.

Singgih menyatakan memang ada destinasi yang mengalami peningkatan maupun penurunan pengunjung. Namun, terdapat tren baru soal karakteristik kunjungan wisata pada tahun ini. "Wisatawan cukup banyak yang berkunjung ke destinasi wisata yang tidak hanya menyediakan panorama alam tetapi juga dilengkapi dengan

fasilitas kuliner. "Ada perubahan perilaku. Wisatawan suka menikmati pemandangan dan kulinerinya, juga wahana baru yang menantang," jelasnya.

Singgih mengatakan relatif lancarnya lalu lintas di DIY adalah keberhasilan kepolisian dan aparat pemerintah mengatur arus kendaraan.

Analisis Kebijakan Muda Dinas Pariwisata (Dispar) Jogja Krismono Adjie menuturkan secara umum jumlah kunjungan ke Kota Jogja selama libur lebaran ini meningkat dibandingkan dengan tahun Pengunjung Teras Malioboro saja rata-rata mencapai 24.000 setiap harinya selama libur Lebaran. "Inshaallah ada kenaikan dilihat dari suasananya. Dalam dua sampai tiga hari ini akan kami sampaikan data detailnya," ujar Kris.

Dia mengatakan penyebaran wisatawan di Kota Jogja terbelang sudah baik. Wisatawan tak lagi hanya terfokus pada kawasan Tugu, Malioboro, dan Kraton (Gumaton) saja. Kris mendapati meningkatnya tren wisatawan dengan minat khusus budaya di destinasi museum. "Wisatawan ke kebun binatang juga banyak. Jadi, hampir merata. Tapi memang masih dikuasai oleh beberapa tempat wisata, misalnya Taman Pintar, Malioboro, Kraton."

Selain wisata minat khusus, dia juga mencatat adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke kampung-kampung wisata.

Potensi Ekonomi

Sementara itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) memperkirakan potensi perputaran ekonomi di sektor pariwisata dan industri kreatif sebesar Rp369,8 triliun selama libur Lebaran 2024.

Adiyata Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Ahli Utama, Nia Niscaya, mengatakan perhitungan tersebut berdasarkan data pergerakan masyarakat 2024 oleh Kementerian Perhubungan (Kemenhub), persentase masyarakat yang melakukan kegiatan wisata yang mencapai 90%, dan rata-rata pengeluaran hasil survei Kemenparekraf.

Potensi perputaran ekonomi yang diprediksi mencapai Rp369,8 triliun itu juga didorong oleh peningkatan pergerakan waktu liburan atau cuti yang lebih panjang sehingga menggerak daya beli.

Sesuai survei Kemenparekraf terhadap 1.758 responden per 14 April 2024, rata-rata pengeluaran selama berwisata sebesar Rp2,73 juta per orang. Untuk satu hari perjalanan, tiap wisatawan rata-rata merogoh kocek sebesar Rp904.500. Wisatawan yang bepergian lebih tujuh hari mengeluarkan Rp7,6 juta. (@sinas.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005